

PERAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA BERBASIS NILAI KEJUJURAN DAN ETIKA AKADEMIK

Oleh:

Selvy Dwi Anggraini¹
Zabrina Fitri Novi Amanda²
Robby Firdaus Rachman³
Filud Jeannity Lighnuma⁴

Universitas PGRI Delta

Alamat: Jl. Raya Kemiri, Kemiri, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur
(61234).

Korespondensi Penulis: selvyyanggraini@gmail.com, zabrinafitrinovi@gmail.com,
robbyfirdausrachman@gmail.com, filudjl@gmail.com.

Abstract. *Anti-corruption education is a key strategy in shaping students' character based on honesty and academic ethics. This effort is crucial, as corruption does not only occur in government sectors but can also infiltrate the education system if values of integrity are not instilled early on. This study aims to examine the contribution of anti-corruption education to students' awareness and behavior in an academic context. A descriptive qualitative approach was used, with participants consisting of students from the History Education Study Program, class of 2023 and 2022, at a higher education institution. A closed-ended questionnaire was distributed to evaluate students' perceptions and experiences regarding anti-corruption education on campus. The results indicate that anti-corruption education through seminars, campaigns, and curriculum integration has a positive impact on increasing awareness of integrity and academic responsibility. Students tend to reject plagiarism, cheating, and grade manipulation. However, a gap still exists between the values taught and actual practices on campus. This study emphasizes the importance of lecturers as role models and the need for a clean*

PERAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA BERBASIS NILAI KEJUJURAN DAN ETIKA AKADEMIK

and transparent academic system. The findings are expected to serve as a reference for formulating corruption prevention strategies based on character education in higher education institutions.

Keywords: *Anti-Corruption Education, Student Character, Academic Ethics, Honesty.*

Abstrak. Pendidikan antikorupsi merupakan strategi kunci dalam pembentukan karakter mahasiswa berbasis kejujuran dan etika akademik. Upaya ini menjadi penting mengingat korupsi tidak hanya terjadi di sektor pemerintahan, tetapi juga dapat menjangkiti dunia pendidikan jika nilai-nilai integritas tidak ditanamkan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi pendidikan antikorupsi terhadap kesadaran dan perilaku mahasiswa dalam konteks akademik. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan, dengan subjek penelitian mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2023 dan 2022 di salah satu perguruan tinggi. Instrumen berupa angket tertutup disebarakan untuk mengevaluasi persepsi dan pengalaman mahasiswa terhadap pendidikan antikorupsi yang diterapkan di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi melalui seminar, kampanye, serta integrasi dalam kurikulum berdampak positif terhadap peningkatan kesadaran integritas dan tanggung jawab akademik. Mahasiswa cenderung menolak praktik plagiarisme, mencontek, dan manipulasi nilai. Namun, masih terdapat kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan praktik nyata di lapangan. Studi ini menegaskan pentingnya peran dosen sebagai teladan serta perlunya sistem akademik yang bersih dan transparan. Hasil ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam perumusan strategi pencegahan korupsi berbasis pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan Antikorupsi, Karakter Mahasiswa, Etika Akademik, Kejujuran.

LATAR BELAKANG

Pendidikan sangat penting untuk membangun karakter dan pengetahuan generasi muda saat ini, terutama pendidikan anti korupsi, yang sangat penting untuk diterapkan. Ki Hajar Dewantara menggambarkan pendidikan sebagai proses pendampingan yang dimaksudkan untuk membentuk manusia seutuhnya agar menjadi individu yang berkarakter, mandiri, dan berjiwa merdeka. Pendidikan merupakan usaha untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya (Simporianana et al., 2019).

Selain aspek kognitif, pendidikan mengutamakan prinsip-prinsip moral, karakter, dan kebudayaan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah sebagai menumbuhkan karakter serta sikap bangsa melalui penerapan budaya anti korupsi di lembaga pendidikan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pendidikan menjadi jembatan yang akan mengantarkan ke tempat yang lebih baik dan jangkauan yang lebih besar. Dalam konteks anti korupsi, hal ini menjadi bagian evaluasi yang cukup besar bagi dunia pendidikan. Pasalnya hal ini dikarenakan kurangnya edukasi bagi kalangan mahasiswa. Di zaman yang serba modern ini, mendapatkan nilai yang tinggi adalah hal yang mudah karena adanya teknologi canggih seperti AI (Suryanto, 2021). Hal ini menjadikan adanya korupsi awal yang dapat merusak mental mahasiswa. Mahasiswa yang menjadi pusat pandangan masyarakat saat ini diharapkan penuh sebagai generasi yang lebih unggul dan pastinya dapat menjadi agen perubahan yang baru (Salsabila, 2023). Antikorupsi bertujuan untuk mencegah pencucian uang dan suap menyuap, yang merupakan pelanggaran pidana (Setiawan, 2023).

Korupsi adalah masalah besar yang masih menjadi hambatan utama bagi pembangunan di Indonesia. Ini bukan hanya terjadi pada sektor pemerintahan, namun juga telah merambah ke berbagai aspek kehidupan, seperti lingkungan pendidikan (Hasan, 2025). Korupsi tidak hanya merusak uang negara tetapi juga moralitas dan keadilan masyarakat. Korupsi pada akhirnya menghambat kemajuan negara, seperti korupsi, suap, dan penggelapan anggaran. Karena itu, mahasiswa harus berdedikasi untuk pendidikan anti korupsi untuk mencegah korupsi yang lebih besar di masa depan. Korupsi adalah masalah yang sudah merajalela, banyak koruptor yang masih bersembunyi dan mencari langkah awal. Hal ini selalu menjadi tantangan bagi pemerintah dalam menangani masalah ini (Sari & Nurhadi, 2020). Dengan adanya penelitian ini dapat diketahui bagaimana peran mahasiswa dalam konteks anti korupsi.

Peran pendidikan anti korupsi ini perlu dilaksanakan. Penerapannya kepada mahasiswa harus difokuskan agar mereka memahami seluk-beluk korupsi dan pemberantasannya, sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam gerakan anti korupsi (Salsabila, 2023). Mahasiswa memiliki hak untuk menghindari korupsi. Memahami pentingnya pendidikan anti korupsi dan bahayanya dapat membantu membentuk mentalitas mahasiswa yang lebih adil dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

PERAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA BERBASIS NILAI KEJUJURAN DAN ETIKA AKADEMIK

Dengan menyontek, plagiarisme, dan banyak lagi yang merupakan bagian dari korupsi awal (Setiawan, 2023). Jadi, mahasiswa harus dididik tentang anti korupsi.

Dalam proses pelaksanaannya, karakter mahasiswa masih belum bisa dipastikan, tetapi harus tetap dibentuk secara konsisten. Baik dalam menanganinya perlu adanya pengawasan dan pendekatan yang sesuai. Dalam proses penulisan penelitian ini, yang menjadi objeknya adalah mahasiswa sejarah angkatan 2023 dan 2022. Mahasiswa memiliki peran yang cukup penting dalam membangun masa depan Indonesia yang bebas dari korupsi, sekaligus untuk meningkatkan kualitas masa depan mereka sebagai generasi muda.

Pendidikan anti korupsi tidak hanya harus memberi mahasiswa pengetahuan akademik; mereka juga harus diajarkan untuk menerapkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, kepedulian, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan anti korupsi mengajarkan sikap dan nilai karakter. Ini digunakan sebagai strategi untuk membangun sikap yang jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil (Setiawan, 2023). Diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami bahaya korupsi dari perspektif teoretis tetapi juga memiliki kesadaran etika untuk menolaknya dalam berbagai cara. Pendidikan anti korupsi sangat penting sebagai upaya membangun generasi yang bermoral dan membantu mewujudkan Indonesia yang bebas korupsi, dan ini dapat dicapai melalui pendekatan pendidikan karakter dan keteladanan dosen atau pendidik (Hasan, 2025).

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana pendidikan anti korupsi membentuk karakter mahasiswa berbasis nilai kejujuran dan etika akademik. Ini akan mendorong mahasiswa menjadi generasi yang anti korupsi dan membangun negara yang lebih maju. Peneliti berharap penelitian ini tidak hanya memberikan informasi tetapi juga dapat berfungsi sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

Berdasarkan pada pemaparan pada latar belakang yang telah di sajikan, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini meliputi, (1) bagaimana pendidikan anti korupsi dapat menanamkan nilai kejujuran dalam karakter Mahasiswa, (2) bagaimana pendidikan anti korupsi membantu Mahasiswa dalam lebih baik dalam akademik, (3) bagaimana pendidikan anti korupsi membentuk karakter Mahasiswa, (4) apa saja komponen yang mendukung dan menghambatnya.

METODE PENELITIAN

Menurut (Sugiono, 2016), dalam penelitian kualitatif, observasi peserta, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang paling penting. Pada penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, penelitian ini mencoba memahami bagaimana pendidikan anti-korupsi berkontribusi pada pembentukan karakter siswa berdasarkan prinsip kejujuran dan etika akademik di kalangan siswa Program Studi Pendidikan Sejarah pada tahun 2023 dan 2022. Data yang dikumpulkan dengan melalui angket tertutup yang tersusun pada bentuk skala, yang didalamnya terdapat beberapa indikator seperti anti korupsi dalam lingkup pendidikan, nilai-nilai kejujuran pada lingkungan kampus, serta nilai – nilai dalam betika dalam akademik. Untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang efektivitas strategi yang digunakan, analisis dilakukan secara sistematis menggunakan teknik triangulasi. Hasil analisis digunakan untuk membuat saran tentang cara penerapan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan Instrumen untuk membantu peneliti membuat kesimpulan tentang hasil pendapat dari mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan anti korupsi berperan dalam membentuk karakter mahasiswa, terutama dalam hal kejujuran dan etika akademik. Kesadaran hukum siswa akan mempengaruhi ketaatan mereka terhadap hukum; siswa yang sadar hukum akan mematuhi semua undang-undang yang berlaku (Setiawan, 2023). Dengan adanya penelitian ini akan memberikan hasil analisis mengenai pentingnya pendidikan anti korupsi berperan dalam membentuk karakter mahasiswa, terutama pada penelitian ini peneliti berfokus pada mahasiswa program studi Pendidikan sejarah angkatan 2023 dan 2022.

Data diperoleh dari 16 mahasiswa melalui angket yang berisi 8 pertanyaan utama seputar pengalaman dan pandangan mereka terhadap pendidikan anti korupsi di kampus. Selain itu penelitian ini nantinya bisa kita terapkan sebagai salah satu langkah pencegahan korupsi pada masa bangku perkuliahan agar ketika para mahasiswa ini lulus, mereka

PERAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA BERBASIS NILAI KEJUJURAN DAN ETIKA AKADEMIK

dapat berinteraksi dengan dunia kerja yang lebih bersih dan aman. Berikut adalah hasil dari angket yang telah kami buat sebagai salah satu langkah untuk mempermudah dalam menjangkau hasil penelitian yang lebih terarah dan lebih praktis, dan diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

1. Efektivitas Kampanye atau Seminar Anti Korupsi

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada mahasiswa, mayoritas responden menyatakan sangat setuju bahwa kampanye atau seminar yang diselenggarakan kampus cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya kejujuran dan menolak korupsi. Dalam hal ini fungsi dengan adanya kampanye dan seminar Anti Korupsi yaitu untuk memberikan pemahaman kritis bagi mahasiswa mengenai dampak adanya korupsi bagi kehidupan di masa depan, lalu dengan mengikuti kampanye maka mahasiswa diajak untuk aktif mengikuti kegiatan guna menanamkan nilai kejujuran dan mental pemimpin yang tegas untuk mencegah aktivitas korupsi di kemudian hari.

Kampanye dan seminar tidak hanya menaikkan pengetahuan mahasiswa tetapi juga mendorong mereka agar dapat menjadi lebih kritis dan berani. Mahasiswa diminta agar memperhatikan pelaksanaan yang melanggar prinsip kejujuran di organisasi, birokrasi kampus, dan aktivitas akademik sehari-hari. Terbukti bahwa kegiatan ini berhasil: siswa menjadi lebih peduli, terbuka, dan terlibat dalam gerakan pencegahan korupsi, baik melalui komunitas, media sosial, maupun tindakan nyata di lingkungan mereka.

2. Relevansi Materi Anti Korupsi dengan Situasi di Kampus

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada mahasiswa, mayoritas responden menyatakan sangat setuju bahwa banyak mahasiswa yang merasa bahwa materi yang disampaikan dalam pendidikan anti korupsi cukup sesuai dengan keadaan nyata yang mereka alami sehari-hari di lingkungan kampus. Dengan adanya materi atau ilmu mengenai anti korupsi di kampus itu sangat perlu diterapkan, karena pada era saat ini korupsi bahkan sudah banyak di normalisasikan dan pendidikan anti

korupsi yang juga kurang di berikan. Maka dari itu selain perlu di sampaikan materi, penerapan dilingkungan kampus pun perlu di terapkan, agar ilmu yang di sampaikan tidak hanya kata – kata belaka tetapi dapat di terapkan untuk sekarang bahkan di masa depan.

3. Pengaruh Pendidikan Anti Korupsi terhadap Sikap Akademik

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada mahasiswa, mayoritas responden menyatakan sangat setuju bahwa banyak mahasiswa mengakui bahwa materi yang diterima cukup memengaruhi sikap mereka dalam kegiatan akademik, seperti tidak mencontek, tidak plagiat, dan mengerjakan tugas secara mandiri. Dalam hal ini banyak mahasiswa yang merasa bahwa dengan adanya, materi ini bukan hanya memberikan manfaat dalam mencegah aksi korupsi dengan besar, namun juga dirasa cukup tepat pada kegiatan sehari-hari di lingkungan kampus.

Dengan adanya pendidikan anti korupsi menjadikan mahasiswa lebih memahami bahwa dengan adanya perilaku seperti adanya mencontek temna, plagiasi berlebihan bahkan memberikan hasil palsu atau manipulasi saat mengerjakan tugas atau bahkan skripsi. Dengan itu maka hal ini sangat penting di berikan kepada mahasiswa dalam membentuk nilai- nilai anti korupsi serta perlu juga diterapkan pada kegiatan perkuliahan.

4. Kesadaran Mahasiswa terhadap Etika dan Kejujuran

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada mahasiswa, mayoritas responden menyatakan Setuju, dalam hal ini mahasiswa tetap memilih untuk bersikap jujur walaupun teman di sekitarnya melakukan kecurangan. Mereka juga menghindari menggunakan bantuan seperti AI secara tidak etis. Dalam hal ini para mahasiswa menyadari bahwa prinsip kejujuran merupakan dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan menyenangkan. Mahasiswa menunjukkan kesadaran ini dengan berusaha menghindari perilaku seperti plagiarisme, mencontek, dan manipulasi nilai. Dengan meningkatnya kesadaran ini, diharapkan mahasiswa dapat menjadi teladan bagi rekan-rekannya dalam menjaga

PERAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA BERBASIS NILAI KEJUJURAN DAN ETIKA AKADEMIK

integritas, baik di kelas, dalam organisasi, maupun di lingkungan luar kampus.

5. Perbedaan antara Nilai yang Diajarkan dan Realita di Lapangan

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada mahasiswa, mayoritas responden menyatakan Setuju, sebagian mahasiswa merasa bahwa nilai-nilai anti korupsi yang diajarkan belum sepenuhnya dijalankan atau dicontohkan di lingkungan kampus, seperti oleh dosen atau sistem akademik. Dalam hal ini mahasiswa dididik untuk menjadi mahasiswa yang lebih jujur, serta selalu adil sepanjang waktu. Namun, dalam realisasinya, masih ada kasus pungli, kecurangan akademik yang sering kali diterapkan, atau sikap tidak adil di lingkungan kampus. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena mahasiswa diharuskan untuk mempertahankan prinsip kejujuran dalam situasi yang tidak sesuai. Maka dari itu diharapkan mahasiswa akan lebih kritis dan berani mengambil tindakan untuk mengurangi praktik buruk di kampus. Mahasiswa juga mampu membuat keadilan bagi kehidupan di lingkungan lebih bersih dari korupsi. Mahasiswa harus berani untuk menerima konsekuensi ketika mereka gagal dan bahagia jika usaha mereka menghasilkan kesuksesan (Setiawan, 2023).

6. Peran Lingkungan Kampus dalam Mendukung Karakter Mahasiswa

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada mahasiswa, mayoritas responden menyatakan Sangat Setuju, sebagian besar responden menilai bahwa lingkungan kampus cukup mendukung terbentuknya karakter mahasiswa yang jujur dan beretika, meskipun tidak semuanya sepenuhnya sesuai harapan. Dengan ini sangat perlu adanya kebijakan kampus yang lebih tegas dalam mencegah manipulasi, sistem pendidikan yang terbuka, dan ketersediaan ruang diskusi, seminar, dan kelompok anti korupsi dapat membantu ini. Mahasiswa percaya bahwa jika lingkungan kampus selalu menjunjung tinggi kejujuran, mahasiswa akan lebih mudah menginternalisasi perilaku beradab dan jujur. Budaya akademik yang

sehat sangat dipengaruhi oleh dukungan dari dosen, staf administrasi, dan peraturan kampus yang jelas.

Selain kebijakan formal, peran lingkungan kampus juga ditunjukkan oleh dorongan dari organisasi kemahasiswaan, dosen, dan staf akademik yang mendukung prinsip kejujuran. Dosen bukan hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga bertindak sebagai panutan yang menunjukkan etika akademik melalui tindakan mereka sendiri. Lingkungan kampus mendorong perwujudan karakter mahasiswa melalui kegiatan organisasi mahasiswa yang transparan dalam pengelolaan dana, program kerja yang beretika, dan budaya saling meisyaratkan. Mahasiswa merasa aman, adil, dan bebas dari penyelewengan di lingkungan kampus yang baik.

7. Mengumpulkan tugas tepat waktu tanpa memberikan alasan palsu

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada mahasiswa, mayoritas responden menyatakan Sangat Setuju, Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa Salah satu bentuk tanggung jawab adalah menyelesaikan tugas tepat waktu; itu juga merupakan apresiasi untuk proses belajar dan dosen yang mengajar. Dengan membiasakan diri bersikap jujur, mahasiswa berusaha menghindari mengulur waktu dalam mengerjakan tugas atau membuat keterangan yang dirasa tidak masuk akal. Selain itu, tata cara ini menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi membantu menciptakan karakter mahasiswa. Ketika siswa menjadi terbiasa mengerjakan tugas sesuai jadwal, mereka tidak hanya belajar mengatur waktu, tetapi mereka juga belajar menjadi percaya diri dalam nilai-nilai moral.

Selain itu, kebiasaan ini menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi membantu menciptakan karakter mahasiswa. Ketika mahasiswa menjadi terbiasa mengerjakan tugas sesuai jadwal, mereka tidak hanya belajar mengatur waktu, tetapi juga belajar menjadi percaya diri dalam nilai-nilai moral. Dalam hal ini di harap bisa membawa perspektif ini ke kehidupan yang berkompeten, di mana kejujuran dan disiplin menjadi kunci untuk bekerja secara bertanggung jawab dan tanpa penyelewengan.

PERAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA BERBASIS NILAI KEJUJURAN DAN ETIKA AKADEMIK

8. Tanggung Jawab Pribadi dalam Menjaga Kejujuran

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada mahasiswa, mayoritas responden menyatakan Sangat Setuju sebagaimana Hampir semua mahasiswa merasa memiliki tanggung jawab untuk menjunjung nilai kejujuran dan menjaga etika akademik, meskipun tidak diawasi atau berada dalam tekanan. Mahasiswa menyadari bahwa pendidikan anti korupsi hanya akan berhasil jika semua orang ingin mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut secara teratur. Tanggung jawab ini tercermin dalam sikap disiplin mengerjakan tugas sendiri, berani menolak kecurangan, dan mau mengingatkan teman yang melanggar etika. Kesadaran tanggung jawab pribadi adalah dasar budaya anti korupsi di kampus.

9. Media dan teknologi informasi berpengaruh dalam pendidikan anti korupsi

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada mahasiswa, mayoritas responden menyatakan Sangat Setuju sebagaimana bahwa mayoritas siswa setuju bahwa pendidikan anti-korupsi didukung oleh media dan teknologi informasi. Mahasiswa di era digital sekarang dapat dengan mudah mendapatkan berbagai informasi tentang kasus korupsi, peraturan terbaru, dan kursus antikorupsi melalui internet, media sosial, atau platform e-learning. Media digital membuat siswa lebih cepat belajar tentang penyelesaian aksi korupsi dan contoh kasus nyata. Ini membantu mereka menjadi lebih kritis dan peka terhadap masalah penyelewengan di sekitar mereka.

Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga membantu mahasiswa dalam berpartisipasi aktif dalam gerakan antikorupsi melalui kampanye online, diskusi virtual, dan penyusunan konten pendidikan inovatif. Poster digital, video pendek, atau infografis yang mengajak yang lain untuk menolak korupsi bisa dengan mudah dibagikan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, teknologi dan media bukan

hanya berfungsi untuk cara dalam belajar, tetapi juga dapat mengajarkan etika dan mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam membangun budaya kampus yang bersih dan terbuka.

10. Pendidikan anti korupsi di integrasikan dalam berbagai mata kuliah

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada mahasiswa, mayoritas responden menyatakan Sangat Setuju sebagaimana bahwa kebanyakan mahasiswa menyatakan setuju bahwa pendidikan anti korupsi harus dimasukkan ke dalam berbagai mata kuliah dan bukan hanya diajarkan sebagai satu mata kuliah. dikarenakan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dapat diimplementasikan di setiap bidang studi, dengan itu mahasiswa dapat menilai strategi ini lebih efektif. seperti, mahasiswa di kelas penelitian diinstruksikan tentang perlunya kejujuran data. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa bahwa pencegahan korupsi harus diimplementasikan pada semua sektor, tidak hanya di satu bidang.

Mahasiswa bukan hanya menghafal konsep dengan integrasi ini, tetapi mereka juga dilatih dengan prinsip anti-korupsi dalam tugas, diskusi, dan proyek lintas mata kuliah. Hal ini diharapkan bisa meningkatkan kesadaran mahasiswa bahwa pencegahan korupsi harus diimplementasikan pada semua sektor, tidak hanya pada satu bidang. Dengan metode tersebut, institusi pendidikan berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan sarjana yang mempunyai integritas yang kuat yang akan melawan praktik korupsi di dunia kerja dan kehidupan sosial di masa mendatang.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi sudah memberikan pengaruh positif terhadap mahasiswa, terutama dalam membentuk sikap jujur dan etis dalam kehidupan akademik. Mahasiswa merasa bahwa kegiatan seperti seminar atau kampanye cukup efektif karena mampu membuka wawasan dan membuat mereka lebih sadar akan pentingnya integritas. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Fitriyani & Hariri (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai melalui

PERAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA BERBASIS NILAI KEJUJURAN DAN ETIKA AKADEMIK

seminar mampu meningkatkan kesadaran moral mahasiswa terhadap praktik korupsi mikro seperti mencontek atau manipulasi tugas.

Selain itu, materi yang diberikan dalam pendidikan anti korupsi juga dinilai cukup relevan dengan situasi yang mahasiswa hadapi di kampus. Misalnya, masalah mencontek, plagiat, hingga penggunaan teknologi seperti AI tanpa izin dosen. Hal-hal tersebut membuat mahasiswa merasa bahwa pendidikan ini tidak hanya bersifat teori, tapi memang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Kesesuaian konteks ini memperkuat konsep kontekstual learning, yaitu pembelajaran yang efektif ketika materi dikaitkan dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik. Ketika pendidikan antikorupsi disajikan dengan contoh aktual, mahasiswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilainya.

Pendidikan anti korupsi juga terbukti memengaruhi perilaku mahasiswa. Banyak dari mereka menjadi lebih berhati-hati dan berusaha untuk tetap jujur dalam mengerjakan tugas atau ujian. Bahkan ketika teman-teman di sekitarnya melakukan kecurangan, mereka tetap memilih untuk tidak ikut-ikutan. Ini menunjukkan mulai terbentuknya kesadaran etika individu (*ethical awareness*), yaitu kondisi di mana seseorang mampu membedakan mana tindakan yang sesuai dan menyimpang, sekalipun tidak dalam tekanan sosial langsung. Ini adalah fondasi dari karakter antikorupsi.

Namun, masih ada hal yang menjadi perhatian, yaitu adanya perbedaan antara nilai yang diajarkan dan kenyataan di lingkungan kampus. Mahasiswa melihat bahwa kadang masih ada sikap atau sistem di kampus yang tidak sesuai dengan semangat anti korupsi. Misalnya, ketidaktegasan terhadap pelanggaran akademik atau ketidakadilan dalam penilaian. Hal ini tentu bisa membuat mahasiswa ragu terhadap nilai yang mereka pelajari. Ketimpangan antara nilai normatif dan realitas struktural ini disebut sebagai “gap etika institusional” (*institutional ethical gap*).

Lingkungan kampus sendiri dianggap cukup berpengaruh dalam mendukung pembentukan karakter. Jika dosen dan sistem kampus bisa memberikan contoh yang baik, mahasiswa pun akan lebih mudah mengikuti. Sebaliknya, jika tidak ada teladan yang jelas, maka nilai-nilai antikorupsi bisa sulit diterapkan secara nyata. Dalam teori pembelajaran sosial, mahasiswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari figur otoritas. Maka keteladanan dosen bukan hanya penting secara pedagogis, tapi juga secara moral sebagai perwujudan nilai integritas.

Mahasiswa juga menyadari pentingnya pendidikan anti korupsi tidak hanya dibahas di satu mata kuliah saja, tapi diintegrasikan dalam berbagai pelajaran. Artinya, nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab seharusnya hadir di semua bidang, tidak hanya dalam pembahasan khusus. Pendekatan integratif lintas kurikulum ini juga direkomendasikan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai strategi untuk membangun budaya antikorupsi yang menyeluruh di perguruan tinggi (Panduan Integrasi Pendidikan Antikorupsi Di Perguruan Tinggi, 2020).

Terakhir, yang paling penting adalah kesadaran mahasiswa sendiri. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa banyak mahasiswa yang punya komitmen pribadi untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab. Mereka menyadari bahwa kejujuran bukan hanya untuk mendapat nilai bagus, tapi juga bagian dari membentuk karakter mereka sebagai pribadi dan calon profesional di masa depan. Kesadaran ini merupakan cerminan dari perkembangan moral individu, termasuk dalam tahapan pasca-konvensional: ketika seseorang bertindak berdasarkan prinsip internal, bukan sekadar aturan eksternal. Ini menjadi indikator bahwa pendidikan antikorupsi telah mulai menanamkan nilai ke dalam kesadaran yang otonom.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anti korupsi memainkan peran yang relevan dalam menciptakan mahasiswa yang mentaati dalam etika akademik dan prinsip kejujuran. Kampanye, seminar, dan materi anti korupsi di mata kuliah terbukti dapat memaksimalkan kesadaran siswa akan pentingnya bertindak jujur, disiplin, dan bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari. Mahasiswa menyadari jika sifa perilaku koruptif bukan hanya penyimpangan kekuasaan dalam perbandingan besar, tetapi juga bisa berupa ketidakadilan akademik sehari-hari seperti plagiarisme, mencontek, dan manipulasi data. Mengoptimalkan kesadaran ini mendorong mahasiswa untuk menjadi penanda yang aktif bagi sesama agar tetap berpegang pada nilai-nilai konsolidasi, menyingkirkan perilaku yang tidak jujur, dan mengumpulkan tugas tepat waktu tanpa alasan yang tidak masuk akal.

Penguatan pendidikan anti korupsi juga dibantu oleh penggunaan media dan teknologi informasi, dukungan lingkungan kampus, dan kesadaran bahwa ada perbedaan antara praktik dan prinsip yang diajarkan. Mahasiswa akan benar-benar mengaplikasikan

PERAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA BERBASIS NILAI KEJUJURAN DAN ETIKA AKADEMIK

prinsip anti korupsi di kampus jika ada lingkungan kampus yang bersih, sistem administrasi yang jelas, dan kebijakan yang tegas terhadap kecurangan. Selain itu, materi yang dimasukkan ke dalam berbagai mata kuliah membantu siswa memahami bahwa pencegahan korupsi harus diterapkan di semua bidang ilmu dan semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan anti-korupsi di perguruan tinggi diharapkan menciptakan mahasiswa yang bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, jujur, dan siap untuk menjadi pewaris bangsa yang akan berdedikasi untuk menghilangkan korupsi di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Fitriyani, R., & Hariri, H. (2020). Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Seminar di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 12–24.
- Hasan, R. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 14(1), 44–53.
- Panduan Integrasi Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi*. (2020).
- Salsabila, I. (2023). Strategi Anti Korupsi untuk Membentuk Karakter Mahasiswa sebagai Agen Perubahan Bangsa. *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 22–35.
- Sari, M., & Nurhadi, T. (2020). Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Pendidikan Tinggi: Antara Teori dan Praktik. *Jurnal Integritas KPK*, 6(1), 55–70.
- Setiawan, A. (2023). Pendidikan Anti Korupsi sebagai Pembentukan Karakter dan Perilaku Individu Melalui Potensi Mahasiswa. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 1–9.
- Simporianana, Widodo, P., & Amin, F. (2019). Analisis Cara Belajar Siswa Berprestasi dan Tidak Berprestasi dalam Pembelajaran IPS. *Repository Universitas PGRI Delta*.
- Suryanto, D. (2021). Etika Akademik di Era Digital: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 123–133.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003).